

HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN PEKERJAAN ORANG TUA DENGAN STATUS GIZI ANAK

THE RELATIONSHIP OF PARENTS' EDUCATION AND EMPLOYMENT WITH THE NUTRITIONAL STATUS OF THE CHILD

Elvie Febriani Dunga¹, Sri Andriani Ibrahim², Ibrahim Suleman³

^{1,2}Fakultas Kedokteran, UNG, Gorontalo, Indonesia

³Jurusan Ilmu Keperawatan, FOK UNG, Gorontalo, Indonesia

email: elvie.dunga@ung.ac.id

Abstrak

Gizi merupakan masalah yang kompleks. Masalah gizi selalu muncul yang diakibatkan oleh masalah pangan di tingkat rumah tangga. Tentunya hal ini, tidak lagi semata-mata diakibatkan oleh masalah Kesehatan, tetapi juga masalah kemiskinan, dan Pendidikan serta masalah kesempatan kerja. Kebaruan penelitian ini karena meneliti tentang hubungan pendidikan dan pekerjaan orang tua dengan status gizi anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua Dengan Status Gizi Anak. Penelitian ini menggunakan metode *survey analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Dimana untuk pengumpulan informasi dari variable independen maupun dependen di kumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini dilaksanakan pada TK Kota Gorontalo dengan jumlah sampel sebanyak 117 orang. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang sudah baku mudah dipahami dan dimengerti oleh responden serta lembar observasi yang diisi oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan orang tua dengan status gizi anak dengan hasil uji statistic *chi square* nilai *p-Value* = 0.001 dengan tingkat kesalahan (α) = 0,05 atau dengan kata lain nilai $p < 0.05$. Terdapat hubungan antara pekerjaan orang tua dengan status gizi anak dengan hasil uji statistic *chi square* menunjukkan bahwa nilai $p = 0,018$ dengan tingkat kesalahan (α) = 0,05 atau dengan kata lain nilai $p < 0.05$. Kesimpulan penelitian ada hubungan pendidikan orang tua dengan status gizi anak dan ada hubungan pekerjaan orang tua dengan status gizi anak.

Kata kunci: Pendidikan; Pekerjaan; Status Gizi Anak.

Abstract

Nutrition is a complex issue. Nutritional problems always arise due to food problems at the household level. Of course, this is no longer solely caused by health problems but also problems and education and employment opportunities. The novelty of this study is that it examines the relationship between parents' education and occupation with the nutritional status of children. The purpose of this study was to determine the relationship between Parent's Education and Employment with Children's Nutritional Status. This study uses an analytical survey method with a Cross-Sectional approach. To collect information from independent and dependent variables at the same time gathered. This research was conducted in the Kindergarten of Gorontalo City with a total sample of 117 people. In this study, the instrument used was a standardized questionnaire that was easily accessible and understood by respondents and an observation sheet filled out by the researcher. The results showed that there was a relationship between parental education and the nutritional status of children with the results of the chi-square statistical test, p -value = 0.001 with an error rate (α) = 0.05 or, in other words, $p < 0.05$. There is a relationship between the work of parents and the nutritional status of children, with the results of the chi-square statistical test showing that the p -value = 0.018 with an error rate (α) = 0.05 or, in other words, the p -value < 0.05 . The conclusion of the study is that there is a relationship between parental education and children's nutritional status, and there is a relationship between parents' occupation and children's nutritional status.

Keywords: Education; Work; Child Nutritional Status.

Received: September 24th, 2022; 1st Revised October 25th, 2022;
2nd Revised October 27th, 2022; Accepted
for Publication : October 30th, 2022

© 2022 Elvie Febriani Dunga, Sri Andriani Ibrahim , Ibrahim Suleman
Under the license CC BY-SA 4.0

1. PENDAHULUAN

Masa Balita adalah periode yang penting dalam perkembangan anak, dimana balita adalah pertumbuhan dan perkembangan anak yang sangat perlu untuk diseriisi, karena pada masa inilah berlangsungnya kehidupan proses tumbuh kembang yang cepat yakni tumbuhnya fisik dan berkembangnya psikomotorik, mental, dan social. Olehnya dalam pertumbuhan fisik balita, tentunya perlu makanan yang bergizi (1).

Factor penting dalam menentukan tingkat Kesehatan dan kesejahteraan manusia adalah gizi. Gizi dapat dikatakan baik jika memiliki seimbang dan serasi antara perkembangan fisik dan mental orang tersebut. Tetapi, harus diketahui bahwa gizi seseorang dalam suatu masa bukan hanya ditentukan oleh konsumsi zat gizi dima yaga lampau, bahkan jauh sebelum itu. Artinya bahwa dalam mengonsumsi zat gizi masa kanak-kanan memberi andil terhadap status gizi setelah dewasa (2).

Masalah gizi merupakan masalah poin utama yang ada di sekitar hidup masyarakat, dimana kekurangan gizi adalah salah satu masalah Kesehatan yang tingkatannya bertaraf nasional yang samapai saat ini belum terselesaikan. Risiko kematian anak yang mengalami gizi buruk 17 kali lebih berisiko daripada anak yang status gizinya normal. Olenya,

perawatan yang sesuai dengan standar harus diberikan pada anak yang mengalami gizi buruk (3).

Pada hakikatnya masalah gizi merupakan masalah yang sangat kompleks. Seperti halnya kasus tertentu misalnya dalam keadaan krisis, masalah gizi sering muncul karena akibat masalah pangan di tingkat rumah tangga. Masalah gizi tidak semata-mata masalah Kesehatan, akan tetapi juga termasuk masalah kemiskinan pendidikan, dan masalah kesempatan kerja (4). Gizi yang baik tentunya akan menghasilkan SDM yang sehat, cerdas, berkualitas, dan memiliki fisik yang sangat Tangguh serta berproduktif (5).

Salah satu penghambat pertumbuhan fisik pada anak adalah status gizi yang buruk, termasuk mental maupun kemampuan dalam berpikir sehingga akhirnya dapat menurunkan produktivitas kerja (6). Dalam Millenium Development Goals (MDGs) Prevalensi gizi buruk termasuk indikatornya yang harus dicapai disuatu daerah (kabupaten/kota) pada tahun 2015, yakni terjadniya penurunan prevalensi gizi buruk pada balita menjadi 3,6 persen atau kekurangan gizi pada anak balita menjadi 15,5 persen (7).

Menurut World Health Organization (WHO), menyatakan bahwa usia dibawah 5 tahun terdapat 52 juta anak mengalami wastig, dimana wastig yang berat dialami

oleh 17 juta balita, dan 155 juta mengalami stunting, sementara itu 41 juta kelebihan berat badan atau obesitas. 45 persen kematian berada pada anak-anak usia 5 tahun hal ini terkait dengan masalah kurang gizi. Hal ini terjadi di negara-negara yang berpenghasilan rendah maupun menengah (5).

Hasil Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, bahwa prevalensi balita gizi buruk secara nasional yakni sebesar 4,9 persen dan kurang gizi 17,9 persen. Rentang prevalensi BBLR (per 100) di Indonesia yakni 1,4 sampai 11,2. Walaupun pada tingkat nasional prevalensi balita kurang gizi telah hampir mencapai target MDGs, tetapi masih terjadi disparitas antar provinsi, seperti pedesaan maupun perkotaan, serta kelompok sosial maupun ekonomi (8).

Orang tua berperan didalam memenuhi kebutuhan gizi anak dan sangat berpengaruh. Ada perbedaan orang tua yang bekerja serta mampu dalam membeli bahan-bahan makanan sehat dan bergizi daripada dengan orang tua yang tidak bekerja ataupun memiliki Pendidikan tingkat rendah. Kondisi anak yang mengalami kurang gizi karena asupan zat gizinya kurang. Asupan zat giz yang kurang tentunya dipengaruhi oleh ekonomi itu sendiri artinya tidak memiliki uang dalam membeli bahan kebutuhan untuk memasak atau karena disebabkan oleh

psikososial. Anak yang status gizinya kurang dapat meningkatkan risiko Kesehatan serta infeksi gangguan pertumbuhan (9). Factor Pendidikan juga termasuk factor yang berkaitan dengan status gizi (10).

Secara tidak langsung status gizi dapat dipengaruhi juga oleh tingkat Pendidikan orang tua, dimana balita yang memiliki orang tua yang berpendidikan tinggi tentunya mempunyai status gizi yang baik, karena pengetahuan orang tua, motivasi serta berdampak pada penyediaan makanan yang baik. Pendidikan orang tua juga dapat memberi kontribusi dalam status gizi anak, pekerjaan orang tua juga demikian. Orang tua yang bekerja di luar rumah cenderung mempunyai waktu yang sangat sedikit untuk memperhatikan anaknya dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, dalam hal ini juga termasuk pendampingan makan, dapat dimungkinkan pola makan anak akan terganggu (10).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Pendidikan Dan Pekerjaan Orang Tua Dengan Status Gizi Anak.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada TK Kota Gorontalo dengan jumlah sampel sebanyak 117 orang. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan berupa

kuesioner yang sudah baku mudah dipahami dan dimengerti oleh responden serta lembar observasi yang diisi oleh peneliti. Pada penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Dimana untuk pengumpulan informasi dari variable independen maupun dependen di kumpulkan dalam waktu yang bersamaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

3.1.1. Hubungan Pendidikan orang tua dengan status gizi anak

Hasil analisis hubungan pendidikan orang tua dengan status gizi anak sebagaimana disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Analisis Hubungan Pendidikan Orang Tua dengan Status Gizi Anak

	Status Gizi						Total		P. Value
	Sangat Kurus + Kurus		Normal		Gemuk		Jumlah	%	
	N	%	N	%	N	%			
Pendidikan Rendah	12	10,3%	17	14,5%	3	2,6%	32	27,4%	0,001
Pendidikan Tinggi	7	6,0%	70	59,8	8	6,8%	85	72,6%	
Jumlah	19	16,2%	87	74,4%	11	9,4%	117	100%	

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan table 1 didapatkan bahwa Orang tua dengan Pendidikan rendah dan memiliki anak dengan status gizi Sangat kurus + kurus 12 anak (10,3%), normal 17 anak (14,5%), dan gemuk sebanyak 3 anak (2,6%). Sementara orang tua dengan Pendidikan tinggi dan memiliki anak dengan status gizi sangat kurus + kurus 7 anak (6,0%), normal 70 anak (59,8%), dan gemuk 8 anak (6,8%).

Bedasarkan hasil uji statistic *chi square* menunjukkan bahwa nilai *p-Value* =

0.001 dengan tingkat kesalahan (α) = 0,05 atau dengan kata lain nilai $p < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara Pendidikan orang tua dengan status gizi anak.

3.1.2 Analisis Hubungan Pekerjaan Orang Tua Dengan Status Gizi Anak

Hasil analisis Hubungan Pekerjaan Orang Tua dengan Status Gizi Anak sebagaimana disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Hubungan Pekerjaan Orang Tua dengan Status Gizi Anak

	Status Gizi						Total	P. Value
	Sangat Kurus + Kurus		Normal		Gemuk			
	N	%	N	%	N	%		
Tidak Bekerja	7	6,0%	10	8,5%	1	0,9%	18	15,4%
Bekerja	12	10,3%	77	65,8%	10	8,5%	99	84,6%
Jumlah	19	16,2%	87	74,4%	11	9,4%	117	100%

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa Orang tua yang tidak bekerja dan memiliki anak dengan status gizi Sangat kurus + kurus 7 anak (6,0%), normal 10 anak (11,5%), dan gemuk sebanyak 1 anak (9,1%). Sementara orang tua yang memiliki pekerjaan dan memiliki anak dengan status gizi sangat kurus + kurus 12 anak (10,3%), normal 77 anak (65,8%), dan gemuk 10 anak (8,5%).

Bedasarkan hasil uji statistic *chi square* menunjukkan bahwa nilai $p = 0,018$ dengan tingkat kesalahan (α) = 0,05 atau dengan kata lain nilai $p < 0.05$ sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan orang tua dengan status gizi anak.

3.2 Pembahasan

3.2.1. Analisis Hubungan Pendidikan Orang Tua Dengan Status Gizi Anak

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa anak dengan status gizi sangat kurus + kurus sebanyak 19 anak (16,2%) dan Normal sebanyak 87 anak (14,5%) dan gemuk 11 anak (9,4%). Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa

terdapat responden yang memiliki status gizi kurang yakni sebanyak 19 responden (16,2%).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum mendapatkan kecukupan gizi dari makanan yang mereka konsumsi. Anak yang memiliki status gizi normal berjumlah 87 anak (14,5%). Setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda-beda disesuaikan dengan tingkat usianya, perkembangan dan pertumbuhan anak normal dapat berlangsung dengan baik jika dibantu dengan asupan gizi yang sesuai dan maksimal dari orang tua. Pendidikan orang tua yang memadai dan pemahaman tentang gizi anak dapat membantu mempengaruhi pertumbuhan anak. Hal ini didukung oleh penelitian Rubiah & Waruwu, (2020) yang menyatakan dalam penelitian mereka bahwa terdapat hubungan antara pendidikan orang tua dengan status gizi anak sekolah.

Berdasarkan tingkat Pendidikan di Indonesia menurut peraturan pemerintah RI No 66 tahun 2010 yaitu Pendidikan

rendah, Pendidikan menengah, dan Pendidikan tinggi. Berdasarkan tabel 4.2 sebagian orang tua memiliki Pendidikan rendah yaitu sebanyak 32 responden (27,4%). Berdasarkan analisis peneliti dari hasil penelitian mengenai status pendidikan orang tua. Bawa rendahnya pendidikan orang tua, menjadi faktor mendasar terpenting karena sangat mempengaruhi di dalam mengelola sumber daya untuk mendapatkan bahan makanan. Selanjutnya anak yang mempunyai orang tua berpendidikan tinggi cenderung mempunyai status gizi yang baik, karena pengetahuan yang dimiliki orang tua, motivasi dan berdampak pada penyediaan makanan yang baik rendahnya tingkat pendidikan orang tua menyebabkan rendahnya pemahaman terhadap kebutuhan perkembangan optimal status gizi anak.

3.2.2 Analisis Hubungan Pekerjaan Orang Tua Dengan Status Gizi Anak

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 99 anak (84,6%) memiliki orang tua bekerja dan sebanyak 18 anak (15,4%) memiliki orang tua tidak bekerja. Maka berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa presentase terbesar adalah anak yang memiliki orang tua bekerja yakni sebanyak 99 anak (84,6%).

Orang tua bekerja berhubungan langsung dengan pendapatan keluarga,

olehnya dapat disimpulkan bahwa jenis pekerjaan dapat menentukan seseorang dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarganya. Orang tua dengan pekerjaan yang dimilikinya tentu mempunyai waktu yang lebih sedikit dalam mengasuh anak daripada orang tua yang tidak memiliki pekerjaan. Olehnya dapat berpengaruh kualitas perawatan anaknya sehingga dapat mempengaruhi status gizi anak. Orang tua dengan pekerjaan dengan jam kerja dari pagi hingga sore tentu orang tua tidak memiliki waktu yang banyak dalam memperhatikan makanan seta kebutuhan nutrisi anaknya.

Dari hasil analisis peneliti terkait status gizi anak sangat dipengaruhi asupan nutrisi yang didapatkan. Memberikan perhatian dan asupan nutrisi pada anak tentu memerlukan waktu yang lebih, apabila orang tua mengahbiskan waktu 6-7 jam dalam bekerja di luar rumah tentu akan mengurangi waktu kebersamaan dengan anak. Hal ini dapat memberi pengaruh pada asupan gizi anak. Jadi status pekerjaan orang tua berpengaruh pada asupan nutrisi balita yang berdampak pada status gizi anak.(9)

Orang tua yang memiliki kesibukan dalam bekerja biasanya memberi uang saku lebih pada anaknya, dengan harapan anaknya akan membeli sarapan di sekollah. Tentunya perilaku orang tua tersebut bisa menjadi kebiasaan

tidak sarapan pagi yang erus menerus akan mengakibatkan pemasukan gizi berkurang dan tidak seimbang sehingga teganggu pertumbuhan anak. (10)

4. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara pendidikan orang tua dengan status gizi anak dengan nilai $p\text{-value} = 0.001$ ($p < 0.005$). Terdapat hubungan antara pekerjaan orang tua dengan status gizi anak dengan nilai $p\text{-value} = 0.018$ ($p < 0.005$)

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kamila, Alians, Febi. Konseling Tentang Pola Asuh Makan Sebagai Upaya Mengubah Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Gizi Kurang. *J Bidan "Midwife Journal."* 2018;5(1):46–52.
2. Supriasa IDN, Bakri B. Penilaian Status Gizi. *J Care.* 2012;40.
3. Lubis AF, Boy E. Hubungan Antara Pendidikan Orang Tua Dengan Status Gizi Anak Pada Keluarga Binaan FK UMSU. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara; 2018.
4. Badan Pembangunan Nasional. Prevalensi Gizi Buruk. Jakarta: Bapenas; 2020.
5. Septiani BDS, Nurmaningsih, Nisa SH. The Effect Of Nutrition Education With The Emotional Demonstration Method On Mother's Awareness In Feeding Underweight Toddlers. *Jambura J Heal Sci Res i.* 2021;1(1):9–16.
6. Riskesdas. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI tahun 2018. Jakarta; 2018.
7. Juliantara R, Nugroho PS. Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Status Pekerjaan Orang Tua Terhadap Gizi Kurang Pada Remaja di SMPN 8 Samarinda. *Borneo Student Res.* 2021;2(3).
8. Putri RM, Rahayu W, Maemunah N. Kaitan Pendidikan, Pekerjaan Orang Tua Dengan Status Gizi Anak Pra Sekolah. *J Care.* 2017;5(2).
9. Fitriani R, Dewanti LP, Kuswari M, Gifari N, Wahyuni Y. The Relationship Between Balanced Nutrition Knowledge, Body Images, Sufficiency Level Of Energy and Macro Nutrition With Nutritional Status. *J Heal Sci Gorontalo J Heal Sci Community.* 2020;4(1):29–38.
10. Putri RM, Rahayu W, Maemunah N. Kaitan Pendidikan, Pekerjaan

Orang Tua Dengan Status Gizi
Anak Pra Sekolah. J Care.

2017;5(2):231-43.